



**BUDAYA PESTA GILING PADA MASYARAKAT DI SEKITAR PABRIK
GULA DJATIROTO DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL EKONOMI**

SKRIPSI

Oleh:

**JUNJAR PRATIWI
NIM 100210301119**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**



**BUDAYA PESTA GILING PADA MASYARAKAT DI SEKITAR PABRIK
GULA DJATIROTO DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL EKONOMI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

JUNJAR PRATIWI

NIM 100210301119

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Karya ini merupakan sebagian dari rangkaian proses yang masih panjang. Atas berkah dan rahmat Allah SWT, serta do'a dari orang-orang tersayang karya ini dapat terselesaikan.

Dengan rasa syukur dan tulus hati saya persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibunda Wiwik Hartatik dan Ayahanda Subandi yang telah memberikan perhatian, do'a, dukungan, pengorbanan, serta cinta dan kasih sayang yang tiada terputus.
2. Ketiga kakakku tersayang yang selalu memberikan perhatian, dukungan dan do'a selama ini.
3. Sahabatku tercinta Arsy, Anies, Anatasya yang telah memberikan semangat dan perhatian yang tiada terputus.
4. Almamater kebanggaanku Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” (Al Baqarah, 45-46)*

Semangat adalah sebetulnya kepingan-kepingan bara kemauanyang kita sisipkan pada setiap celah dalam kerja keras kita, untuk mencegah masuknya kemalasan dan penundaan. (Lessing)**

*Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. Alqur'andan Terjemahnya. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo.
**<http://puisikatamutiarabijak524.blogspot.com/2014/07/kumpulan-koleksi-kalimat-kata-kata.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juniar Pratiwi

NIM :100210301119

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Budaya Pesta Giling Pada Masyarakat Disekitar Pabrik Gula Djatiroto Ditinjau Dari Aspek Sosial Ekonomi”** adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 07 Oktober 2014

Yang menyatakan,

Juniar Pratiwi

NIM 100210301119

HALAMAN PERSETUJUAN

**BUDAYA PESTA GILING PADA MASYARAKAT DI SEKITAR PABRIK
GULA DJATIROTO DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL EKONOMI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
Untuk menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Juniar Pratiwi
NIM : 100210301119
Angkatan : 2010
Tempat tanggal lahir : Lumajang, 29 Juni 1992
Jurusan/program : Pendidikan IPS / Pendidikan Ekonomi

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. PudjoSuharso, M. Si
NIP. 19591116 198601 1 001

Prof. Dr. Bambang Hari P, MA
NIP. 19620121 198702 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Budaya Pesta Giling Pada Masyarakat Disekitar Pabrik Gula Djatiroto Ditinjau Dari Aspek Sosial Ekonomi” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari/ Tanggal : Jember, 18Juli 2014

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Pudjosuharso, M. Si
NIP. 19591116 198601 1 001

Prof. Dr. Bambang Hari P, MA
NIP. 19620121 198702 1 003

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Retna Ngesti S, M. P
NIP 19670715 199403 2 004

Dr. Sukidin, M. Pd
NIP. 19660323 199301 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Budaya Pesta Giling Pada Masyarakat di Sekitar Pabrik Gula Djatiroto Ditinjau dari Aspek Sosial Ekonomi. Juniar Pratiwi; 100210301119; 2014; 52 Halaman; Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, karena memang hubungan keduanya sangatlah erat. Setiap daerah biasanya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, seperti halnya masyarakat desa Jatiroto yang telah mengenal budaya “Pesta Giling”. “Pesta Giling” merupakan suatu acara perayaan yang diadakan oleh Pabrik Gula Djatiroto dalam rangka mengawali proses giling tebu atau produksi gula.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan aspek sosial ekonomi yang muncul sebagai dampak dari pesta giling.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *Purposive Area* yang dilaksanakan di pasar malam (royalan) yang ada di desa Jatiroto selama perayaan pesta giling yang dilakukan oleh PG Djatiroto. Subjek dalam penelitian ini adalah Pemilik pasar malam, beberapa pedagang yang ada dalam pasar malam, serta masyarakat desa Jatiroto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara yaitu mereduksi data dengan cara merangkum data-data yang penting, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kegiatan Pesta Giling bukan hanya sebuah perayaan pesta yang dilakukan untuk memperoleh hiburan dan kesenangan saja, tetapi juga menumbuhkan rasa kekeluargaan yang terjadi antara karyawan PG, serta interaksi sosial pada masyarakat sekitar. Dengan adanya Royalan, hubungan interaksi sosial antar warga semakin terjalin, misalnya warga yang biasanya tidak pernah kumpul dan bertemu kemudian dengan adanya acara pasar malam mereka bisa bertemu dan berinteraksi secara tidak sengaja pada saat mereka menyaksikan hiburan di pasar malam, serta warga sekitar

yang berjualan bisa berinteraksi dengan orang baru, yaitu dengan para pedagang atau pegawai hiburan yang ada di pasar malam tersebut.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa Pasar malam yang ada di Jatiroto merupakan wadah dimana terjalannya interaksi sosial yang muncul, antara lain adanya kerja sama antara pedagang dengan pemilik pasar malam, pedagang dengan pedagang, dan pedagang dengan konsumen atau pembeli yang merupakan masyarakat desa Jatiroto. Kerja sama dibangun untuk mencapai tujuan bersama. Selain kerja sama ada juga persaingan yang terjadi antar sesama pedagang. Para pedagang di pasar malam menganggap bahwa persaingan yang ada merupakan persaingan dalam hal positif, dimana para pedagang bersaing untuk memberikan barang dan pelayanan terbaik bagi konsumen. Dengan adanya pasar malam, hubungan interaksi sosial antar warga juga semakin terjalin

Selain itu, adanya pasar malam juga dapat menimbulkan budaya berkonsumsi pada masyarakat desa Jatiroto, karena banyaknya pedagang yang menjual berbagai macam barang dagangan baik berupa makanan, mainan, pakaian, sandal, sepatu, perlengkapan rumah tangga, dan sebagainya. Masyarakat yang tadinya tidak memiliki keinginan untuk membeli, namun karena adanya berbagai macam barang yang dijual dan menarik, akhirnya mereka memiliki keinginan untuk membeli, dari yang awalnya tidak suka membeli akhirnya membeli.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Budaya Pesta Giling Pada Masyarakat Disekitar Pabrik Gula Djatiroto Ditinjau dari Aspek Sosial Ekonomi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

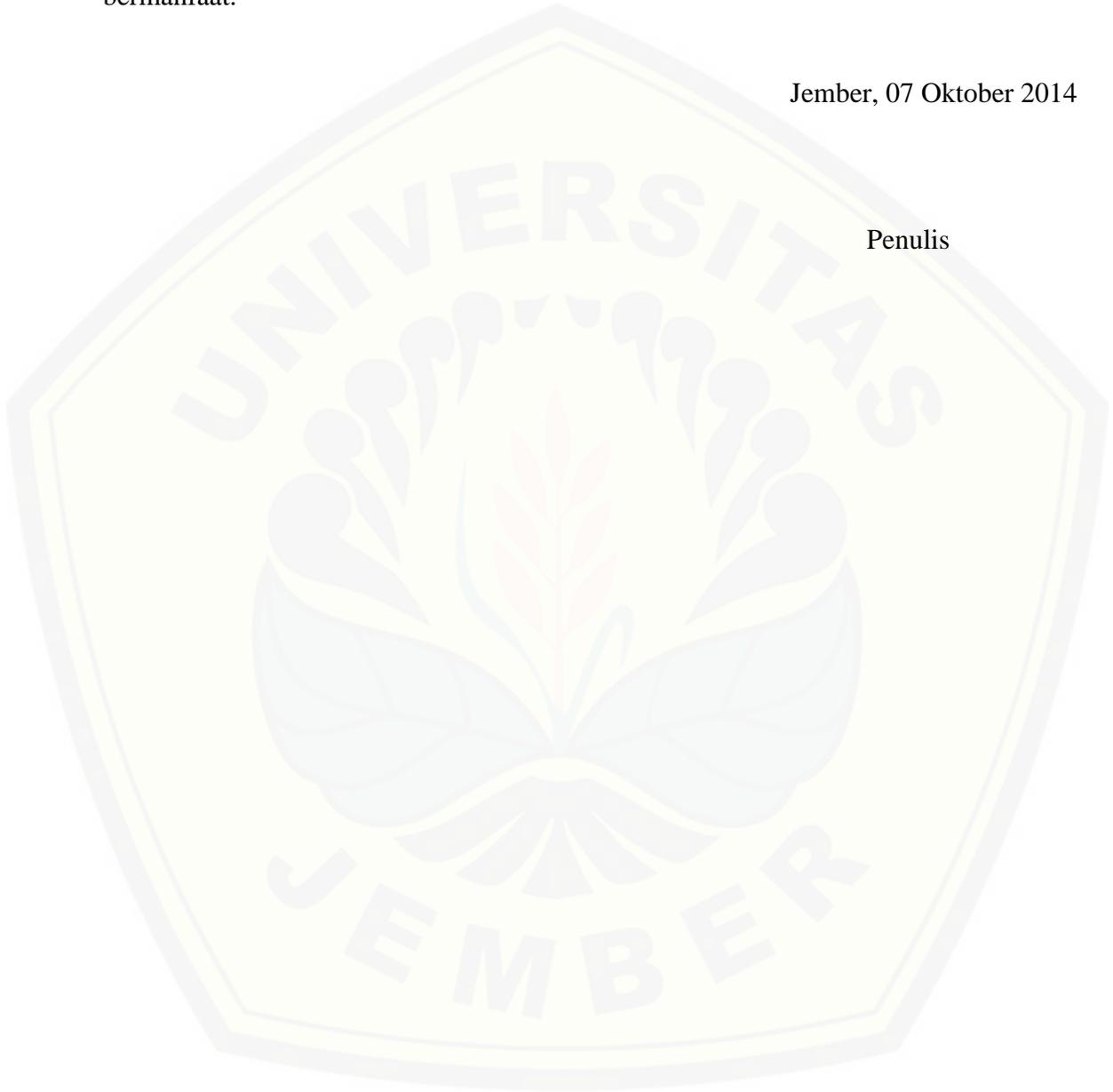
Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Drs. Pudjo Suharso, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS;
3. Dr. Sri Kantun, M. Ed selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan IPS;
4. Dr. Sukidin, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi;
5. Drs. Pudjo Suharso, M. Si dan Prof. Dr. Bambang Hari P, M. A selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian hingga selesainya penulisan skripsi ini;
6. Dra. Retna Ngesti S, M. P selaku dosen pembahas dan Dr. Sukidin, M. Pd selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan terhadap skripsi ini;
7. Pemilik pasar malam dan para pedagang pasar malam yang telah memberikan izin penelitian;
8. Sahabatku tersayang dan teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2010, terimakasih atas semangat dan semua kenangan selama ini;
9. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 07 Oktober 2014

Penulis



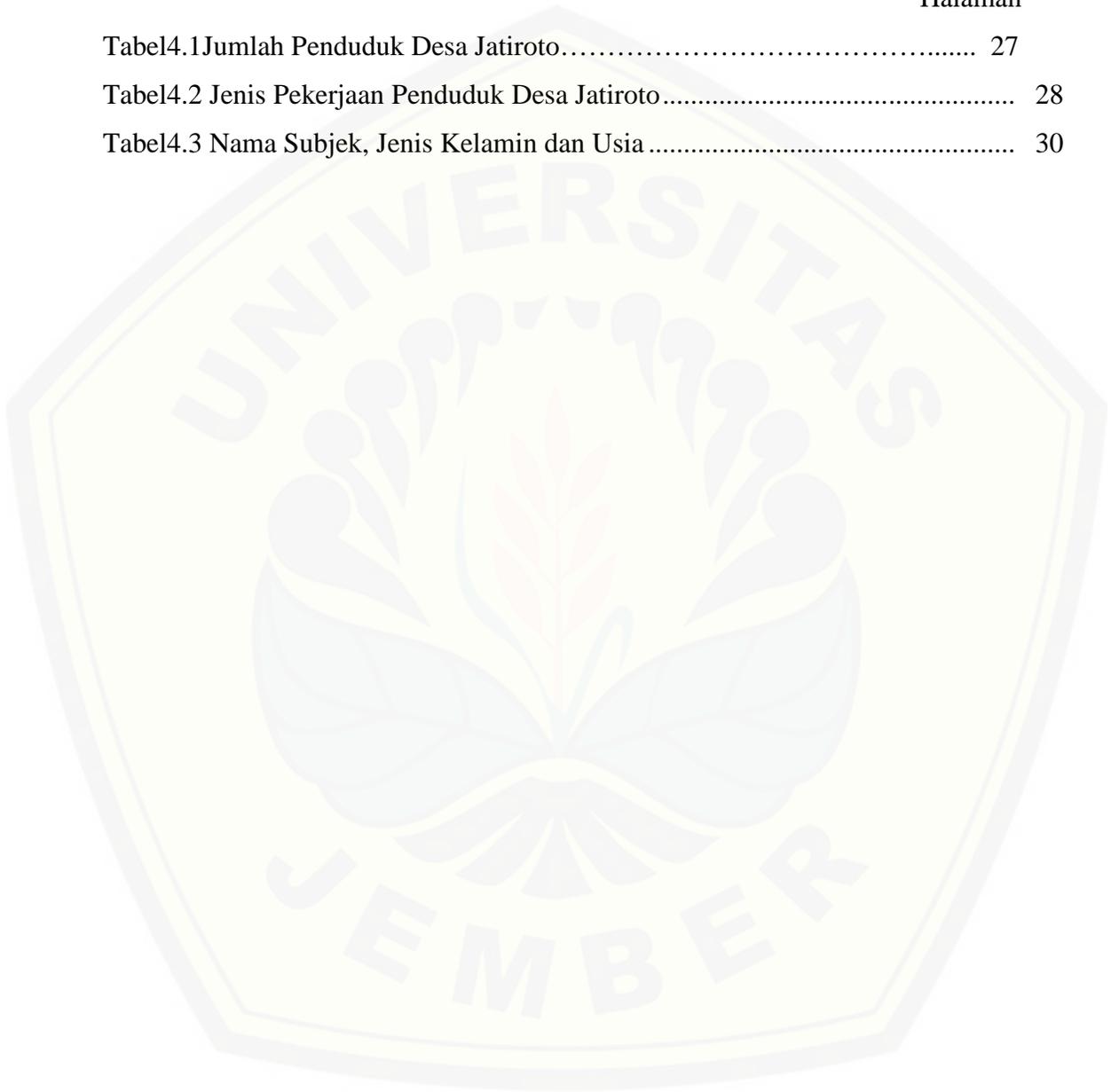
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Masyarakat	6
2.2 Aspek Sosial	8
2.2.1 Interaksi Sosial	8
2.2.2 Bentuk-bentuk Interaksi sosial	9
2.2.3 Interaksi antara pedagang dengan konsumen	11
2.3 Aspek Ekonomi	12
2.3.1 Perilaku Konsumen dan Faktor yang mempengaruhi konsumen dalam membeli.....	12

2.3.2 Pengaruh Kebudayaan Terhadap Perilaku Konsumen.....	14
2.4 Teori Kebudayaan.....	15
2.4 Kerangka Berfikir.....	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	20
3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	20
3.3 Metode Penentuan Subjek dan Informan.....	20
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	21
3.4.1 Metode Wawancara.....	21
3.4.2 Metode Observasi.....	22
3.4.3 Metode Dokumentasi.....	22
3.7 Metode Analisis Data.....	22
3.8 Pengecekan Data.....	24
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	26
4.1.1 Letak Geografis.....	26
4.1.2 Jumlah Penduduk Desa Jatiroto.....	27
4.1.3 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Jatiroto.....	28
4.1.4 Gambaran Umum PG Djatiroto.....	29
4.2 Deskripsi Subjek Penelitian.....	29
4.2.1 Budaya Pesta Giling.....	35
4.2.2 Aspek Sosial.....	37
4.2.3 Aspek Ekonomi.....	38
4.3 Pembahasan.....	43
BAB 5. PENUTUP	
5.2 Kesimpulan.....	49
5.3 Saran.....	51
Daftar Bacaan.....	52
Lampiran-lampiran.....	54

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel4.1Jumlah Penduduk Desa Jatiroto.....	27
Tabel4.2 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Jatiroto.....	28
Tabel4.3 Nama Subjek, Jenis Kelamin dan Usia	30



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	19



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian.....	54
Lampiran B. Tuntunan Penelitian	55
Lampiran C. Pedoman wawancara.....	57
Lampiran D. Transkrip Wawancara.....	59
Lampiran E. Dokumentasi	68
Lampiran F. Lembar Konsultasi	71
Lampiran G. Daftar Riwayat Hidup.....	72
Lampiran H. Surat Ijin Penelitian	73
Lampiran I. Peta Desa Jatiroto	74

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, karena memang hubungan keduanya sangatlah erat. Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat hanya dimungkinkan oleh adanya kebudayaan. Kebudayaan tumbuh sebagai reaksi terhadap alam atau lingkungan sekitarnya.

Kebudayaan dapat dijadikan sebagai identitas diri suatu bangsa. Dalam suatu negara bisa memiliki kebudayaan daerah yang lebih dari satu. Setiap daerah biasanya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, seperti halnya masyarakat desa Jatiroto yang telah mengenal budaya “Pesta Giling”. “Pesta Giling” merupakan suatu acara perayaan yang diadakan oleh Pabrik Gula Djatiroto dalam rangka mengawali proses giling tebu atau produksi gula.

Pabrik Gula Djatiroto merupakan salah satu pabrik gula terbesar di Indonesia karena merupakan pabrik peninggalan Belanda. Pabrik Gula Djatiroto merupakan bagian BUMN, yaitu PTPN XI. Pada tahun 1905 pembangunan PG Djatiroto ini telah berlangsung dan pada tahun 1910 penggilingan perdana di mulai, dan semua berjalan dengan lancar. PG Djatiroto melakukan penggilingan setiap 6bulan sekali, biasanya sekitar bulan Mei sampai bulan Desember. Sedangkan, sisa waktu dalam setahun itu biasanya dipakai untuk pemeliharaan alat-alat yang ada, masa pengoperasian itu biasa disebut sebagai “Masa Giling”. Tentu masa giling yang ada dibeberapa pabrik gula berbeda-beda tergantung kapasitas meja tebu yang bisa diolah/digiling. Begitu pula dengan budaya dan tradisi yang dilaksanakan sebelum proses giling berlangsung. Dalam setiap proses giling tebu pada umumnya disertai dengan budaya adat masyarakat sekitar pabrik gula, begitupulah dengan PG Djatiroto. PG Djatiroto memiliki budaya dan tradisi “Pesta Giling” yang selalu dilakukan sebelum proses giling tebu berlangsung. Pesta giling ini dilakukan untuk menyambut proses giling

tebu yang terdiri dari beberapa macam acara, antara lain diadakannya beberapa lomba seperti lomba sepeda hias, bulu tangkis, voli, serta jalan sehat.

Budaya “Pesta Giling” ini dilakukan oleh beberapa Pabrik Gula yang ada di Indonesia. Pabrik Gula Djatiroto merupakan salah satu pabrik gula yang selalu melaksanakan “Pesta Giling” setiap tahunnya pada setiap awal proses giling tebu. Budaya “Pesta Giling” di PG Djatiroto telah dilaksanakan selama puluhan tahun dan kini telah membudaya dikalangan masyarakat Jatiroto. Pesta giling tebu yang sudah berjalan selama puluhan tahun yang kini telah membudaya di kalangan masyarakat Jatiroto ini, seyogyanya dapat kita maknai bukan hanya dari sebuah ritual belaka, melainkan esensi atau makna sesungguhnya dari acara tersebut. Misalnya, dengan berlangsungnya acara “Pesta Giling” dapat menumbuhkan rasa syukur dan tenggang rasa antar sesama karyawan pabrik dan antara masyarakat dengan karyawan pabrik.

Prosesi pesta giling ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Seperti di paparkan dalam uraian sebelumnya, bahwa dalam pesta giling terdapat beberapa acara yang digelar oleh Pabrik Gula Djatiroto. Acara diawali dengan diadakannya berbagai macam perlombaan, jalan sehat, serta “Selamatan” yang dilakukan di sumber mata air yang terdapat di desa Jatiroto, “Ziarah” atau “Nyekar” ke makam sesepuh yang dianggap keramat atau biasa disebut warga sekitar dengan nama “Babat Alas”, lalu selamatan di penguapan ketel. Semua acara selamatan ini dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja karyawan dan agar proses giling bisa berjalan dengan baik. Ada juga prosesi “Ruwatan” yang berarti upacara “Tolak bala”.

Serta dilakukan pula acara “Petik Tebu”. “Petik Tebu” merupakan suatu prosesi untuk mengawali panen tebu yang secara simbolis diwakili oleh beberapa batang tebu. Secara fisik, tebu yang dipilih merupakan tebu yang terbaik dan diperlambangkan sama dengan “Manten” (pasangan mempelai) dalam adat Jawa. Dalam adat Jawa biasa disebut “Tebu Lanang” yang berarti di lambangkan sebagai mempelai pria dan “Tebu Wadon” yang dilambangkan sebagai mempelai wanita. “Petik Tebu” ini dilakukan pada malam hari sebelum proses giling dilakukan. Dalam acara “Petik Tebu” juga ada sepasang “Penganten Tebu” yang nantinya akan

melakukan proses penggilingan tebu dari tebu terbaik yang telah dipilih sebelumnya, kemudian diproses dan digunakan sebagai simbol bahwa awal proses giling tebu telah siap untuk dilaksanakan. Setelah itu puncak dari acara dilakukan pada hari yang telah ditentukan, yaitu Acara Pesta Giling itu sendiri yang diawali dari sepasang “Manten Tebu” yang memulai proses awal giling tebu dari tebu terbaik yang telah diambil semalam sebelum acara “Pesta Giling” berlangsung.

Selain adanya beberapa tradisi seperti yang telah dipaparkan diatas, ada pula hiburan yang turut memeramaikan acara “Pesta Giling”, yaitu dengan datangnya “Pasar Malam”. Acara pasar malam ini biasanya terselenggara menjelang buka giling. Acara ini dikenal oleh masyarakat setempat dengan istilah “Royalan”. “Royalan” diambil dari kata “Royal” yang bisa diartikan bahwa masyarakat bisa dengan bebas menggunakan uang yang dimiliki untuk melakukan transaksi jual beli di acara pasar malam. Perayaan itu biasanya diselenggarakan di halaman maupun tanah lapang sekitar pabrik gula, sehingga tempat itu dipenuhi berbagai atraksi guna memberi sarana hiburan bagi masyarakat sekitar pada saat pesta giling. Peserta pasar malam biasanya datang dari berbagai kota, seperti Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo, dan Malang. Para pedagang datang tanpa diundang sambil menggelar berbagai sarana hiburan dan mainan anak-anak. Acara pasar malam yang dikenal dengan sebutan “Royalan” tersebut biasanya datang dua minggu sebelum acara “Pesta Giling” dilaksanakan. Selama pasar malam datang, masyarakat Jatiroto sangat terhibur karena adanya acara hiburan malam.

Masyarakat desa Jatiroto selalu berantusias dalam menyambut perayaan pesta giling, karena masyarakat desa Jatiroto telah menanti-nanti acara pasar malam ini. Desa Jatiroto terlihat tampak hidup dengan adanya royalan, karena suasana desa terlihat lebih ramai dari hari-hari biasanya. Jalanan di trotoar yang biasanya tampak lengang dan sepi kini mulai terlihat lebih ramai dan hidup karena adanya beberapa pedagang yang berjualan di trotoar dan ramainya para pengunjung.

Dengan adanya pasar malam (Royalan) yang datang di desa Jatiroto dalam rangka perayaan Pesta Giling ini, maka masyarakat akan mulai merasakan dampak sosial

ekonomi yang ada, orang-orang atau masyarakat desa Jatiroto bisa mulai mempersiapkan diri untuk mencari penghasilan tambahan. Beberapa dari masyarakat desa Jatiroto yang awalnya tidak berjualan, maka dengan adanya pasar malam mereka memanfaatkannya dengan berjualan untuk menambah penghasilan. Mereka biasanya berjualan berbagai jenis makanan, minuman, ataupun mainan anak-anak.

Selain itu dengan adanya pasar malam, masyarakat bisa merasakan interaksi sosial yang lebih dekat dengan sesamanya. Misalnya saja, masyarakat yang awalnya tidak pernah bertemu dan berkumpul dengan teman atau keluarganya, maka dengan adanya pasar malam mereka bisa bertemu dan berkumpul dengan teman ataupun keluarganya di pasar malam. Diantara sesama pedagang juga bisa menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan, dari yang awalnya tidak saling mengenal akhirnya bisa saling berinteraksi dan mengenal satu sama lain selama berlangsungnya acara pasar malam.

Dalam kehidupan manusia, setiap orang selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara materiil ataupun spiritual. Kebutuhan materiil adalah kebutuhan sehari-hari, sedangkan kebutuhan spiritual adalah kebutuhan manusia dengan Tuhannya. Beberapa tradisi yang dilakukan dalam “Pesta Giling” merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang dianut oleh karyawan PG Djatiroto sebagai warisan leluhur yang hendaknya dilestarikan dan dapat memberikan semangat baru terhadap kinerja karyawan. Dan adanya pasar malam bisa dimanfaatkan pula oleh masyarakat desa Jatiroto untuk memenuhi kebutuhan materiil mereka.

Budaya Pesta Giling ini tidak hanya bermanfaat bagi PG Djatiroto dan para karyawannya saja, tetapi juga membawa manfaat bagi masyarakat di sekitar PG Djatiroto, yaitu masyarakat yang tinggal dan hidup desa Jatiroto. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Budaya Pesta Giling Pada Masyarakat di Sekitar Pabrik Gula Djatiroto Ditinjau dari Aspek Sosial Ekonomi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah aspek sosial ekonomi yang muncul pada masyarakat sekitar PG Djatiroto sebagai dampak dari pesta giling?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek sosial ekonomi yang muncul sebagai dampak dari pesta giling.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta wawasan khususnya mengenai penelitian ilmiah dan meningkatkan daya pikir dalam menulis karya tulis ilmiah.

b. bagi perguruan tinggi

Dapat menambah referensi mengenai budaya pesta giling yang dilakukan oleh pabrik gula untuk mengawali produksi gula

c. bagi masyarakat sekitar pabrik gula

Sebagai sumbangan pemikiran untuk memahami budaya pesta giling yang telah dilaksanakan secara rutin dari tahun ke tahun

d. bagi peneliti lain

Sebagai acuan untuk melakukan penelitian aksi (*action research*), referensi, dan perbandingan untuk penelitian sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tentang kajian teoritis yang berhubungan dengan penelitian. Adapun pembahasan sistematisnya, meliputi: (1) masyarakat, (2) aspek sosial ekonomi, (3) kebudayaan, (4) kerangka berpikir.

2.1 Teori Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan kehidupan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain berdasarkan suatu sistem adat istiadat. Kata "Masyarakat" sendiri berasal dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak* yang berarti sebuah masyarakat. Menurut Selo Sumardjan (dalam Jacobus Ranjabar 2006:10), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, saling berinteraksi satu sama lain dan menghasilkan kebudayaan. Menurut Mac Iver dan Page (dalam Jacobus Ranjabar 2006:10), masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan tata dan acara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Sedangkan, menurut Ralp Linton (dalam Jacobus Ranjabar 2006:10), masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Menurut Jacobus Ranjabar (2006:20) dalam bukunya yang berjudul *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, dalam kehidupan sehari-hari orang tidak mungkin untuk tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, mempergunakan, bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan. Masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama yang dapat menghasilkan kebudayaan, keduanya tak dapat dipisahkan dan merupakan dwitunggal. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan kebudayaan, yakni manusia menciptakan budaya kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Menurutnya, kehidupan masyarakat harus

dipandang sebagai suatu sistem sosial, yaitu suatu keseluruhan bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan dan unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur-unsur sosial.

Menurut Margono Slamet (dalam Jacobus Ranjabar 2006:12), masyarakat sebagai suatu sistem sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

1. Ekologi, tempat, dan geografi dimana masyarakat itu berada
2. Demografi, yaitu menyangkut populasi, susunan, dan ciri-cirinya
3. Kebudayaan, yaitu menyangkut nilai-nilai sosial, sistem kepercayaan, dan norma-norma dalam masyarakat
4. Kepribadian, yaitu meliputi sikap mental, semangat, temperamen, dan ciri-ciri psikologis masyarakat
5. Waktu, sejarah, dan masa lampau dari masyarakat tersebut

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, manusia merupakan sekumpulan atau kesatuan hidup manusia yang hidup bersama dan saling berinteraksi sama lain yang terikat dalam suatu sistem atau aturan yang sama dan memiliki kebudayaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat tidak akan terlepas dari hubungan dan interaksi sesama individu dalam kemajemukan sosial. Karena masyarakat merupakan rangkaian individu-individu yang beragam jenis satu dengan lainnya dan ciri khasnya masing-masing kelompok. Keterkaitan antara sesama tidak bisa dipungkiri karena masing-masing memiliki ketergantungan untuk saling berinteraksi demi kelangsungan hidup bersama. Sesuai dengan fitrahnya bahwa, manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan disekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, dan keinginan, manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya.

2.2 Aspek Sosial

Dalam aspek sosial yang berkaitan dengan penelitian, kajian teori yang dibahas yaitu tentang interaksi sosial dan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

2.2.1 Interaksi Sosial

Interaksi Sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat.

Menurut Homans (dalam Ali, 2004: 87), mendefinisikan *interaksi* sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa *interaksi* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Sedangkan menurut Bonner (dalam Ali, 2004:88), interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Dari pengertian interaksi sosial menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat tetapi juga saling mempengaruhi.

Selain itu adapula syarat-syarat terjadinya interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto (2012:58-62), syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Adanya kontak sosial

Kontak sosial tidak hanya dengan bersentuhan fisik. Dengan perkembangan teknologi, manusia dapat berhubungan tanpa bersentuhan, misalnya melalui telepon, telegraf dan lain-lain.

Kontak Sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia dan sebaliknya, serta antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Suatu kontak dapat pula bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila melakukan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Sedangkan, kontak sekunder merupakan kontak yang dilakukan melalui telpon, telegraf, dan lain-lain.

2. Adanya komunikasi

Komunikasi dapat diartikan jika seseorang dapat memberi arti pada perilaku orang lain atau perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Pentingnya kontak dan komunikasi sosial bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji pada suatu kehidupan yang terasing (*isolation*). Disamping itu aspek-aspek dalam melakukan interaksi di antaranya adalah adanya hubungan, ada individu, dan ada tujuan

2.2.2 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2012:65-92), bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Bentuk interaksi sosial yang sesuai dengan penelitian ini, antara lain:

1. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa

tujuan bersama. Betapa pentingnya fungsi kerja sama digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut:

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”

- Ada lima bentuk kerja sama, antara lain:
 1. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
 2. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
 3. Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
 4. Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
 5. Joint venture, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

2. Persaingan (Competition)

Persaingan (competition) dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok –kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Bentuk persaingan yang sesuai dengan penelitian adalah Persaingan Ekonomi.

Persaingan dibidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen. Dalam teori ekonomi klasik

persaingan bertujuan untuk mengatur produksi dan distribusi. Persaingan merupakan salah satu cara untuk memilih produsen-produsen yang baik. Bagi masyarakat hal demikian dianggap menguntungkan karena produsen yang terbaik akan memenangkan persaingannya dengan cara memproduksi barang dan jasa yang lebih baik dan dengan harga yang rendah.

2.2.3 Interaksi antara pedagang dengan konsumen

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Orang yang pekerjaannya memperjual belikan barang atas prakarsa dan resiko dinamakan pedagang. Dalam kegiatannya pedagang juga melakukan interaksi dengan para pembeli atau konsumen. Dalam penelitian ini, interaksi sosial terjalin antara pedagang dan konsumen (masyarakat Jatiroto) adapun interaksi yang terjadi antara pedagang dengan konsumen, antara lain:

1. Penjual yang ingin mengambil keuntungan besar dari konsumen biasanya tidak berani menatap mata pelanggan saat proses tawar-menawar berlangsung. Penjual mengalihkan pandangan kearah teman sesama pedagang dan ketika pelanggan sedang mempertimbangkan harga yang ditawarkan, penjual kemudian pergi menjauh dan berpura-pura seolah-olah sibuk dengan cara mengalihkan perhatian ke aktifitas yang lain (mengatur barang-barang dagangan dan sebagainya), lalu melirik kembali pelanggan dengan tatapan yang berharap bahwa pelanggan akan menerima tawaran tersebut.
2. Penjual yang berbohong tentang keaslian suatu barang, biasanya tidak berani menatap mata konsumen saat proses tawar-menawar berlangsung, dan berkesan seakan tidak merespon pembicaraan untuk menjelaskan spesifikasi barang tersebut, serta tidak akan bertahan lama dalam proses tawar-menawar.
3. Pembeli yang memegang banyak barang biasanya tidak sesungguhnya berniat untuk membeli satu barang.

4. Pembeli yang memegang satu macam barang dan dengan serius menanyakannya kepada penjual berarti memiliki kecenderungan besar untuk berniat membeli satu barang.
5. Pembeli yang kehilangan senyumannya setelah penjual memberitahukan kepastian harga terhadap satu barang, bisa berarti bahwa ia sedang mempertimbangkan untuk menawar kembali harga atau tidak jadi membelinya.
6. Pembeli yang pergi menjauh namun matanya masih melirik atau melihat barang yang tidak jadi dibelinya, ada kemungkinan bahwa ia benar-benar berminat terhadap barang itu.

2.3 Aspek Ekonomi

Dalam aspek ekonomi yang berkaitan dengan penelitian, kajian teori yang dibahas yaitu tentang:

2.3.1 Perilaku Konsumen dan Faktor yang mempengaruhi konsumen dalam membeli.

Menurut Engel et al mendefinisikan perilaku konsumen sebagai tindakan langsung untuk mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan ini. Sedangkan Kotler dan Armstrong mengemukakan bahwa perilaku konsumen adalah “perilaku pembeli konsumen akhir, baik individual maupun rumah tangga yang membeli produk untuk konsumen personal. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen adalah tindakan – tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang – barang atau jasa ekonomis yang dapat dipengaruhi lingkungan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli demi tercapainya kepuasan, antara lain:

- a. Kebudayaan

Kebudayaan ini sifatnya sangat luas, dan menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Kebudayaan adalah simbul dan fakta yang kompleks, yang diciptakan oleh manusia, diturunkan dari generasi ke generasi sebagai penentu dan pengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat yang ada.

b. Kelas sosial

Pembagian masyarakat ke dalam golongan/ kelompok berdasarkan pertimbangan tertentu, misal *tingkat pendapatan, macam perumahan, dan lokasi tempat tinggal*

c. Kelompok referensi kecil

Kelompok 'kecil' di sekitar individu yang menjadi rujukan bagaimana seseorang harus bersikap dan bertingkah laku, termasuk dalam tingkah laku pembelian, misal kelompok keagamaan, kelompok kerja, kelompok pertemanan, dll

d. Keluarga

Lingkungan inti dimana seseorang hidup dan berkembang, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga perlu dicermati pola perilaku pembelian yang menyangkut:

- Siapa yang mempengaruhi keputusan untuk membeli.
- Siapa yang membuat keputusan untuk membeli.
- Siapa yang melakukan pembelian.
- Siapa pemakai produknya.

e. Pengalaman

Berbagai informasi sebelumnya yang diperoleh seseorang yang akan mempengaruhi perilaku selanjutnya

f. Kepribadian

Kepribadian dapat didefinisikan sebagai pola sifat individu yang dapat menentukan tanggapan untuk beringkah laku

g. Sikap dan kepercayaan

Sikap adalah suatu kecenderungan yang dipelajari untuk bereaksi terhadap penawaran produk dalam masalah yang baik ataupun kurang baik secara konsisten.

Kepercayaan adalah keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai tertentu yang akan mempengaruhi perilakunya

h. Konsep diri

Konsep diri merupakan cara bagi seseorang untuk melihat dirinya sendiri, dan pada saat yang sama ia mempunyai gambaran tentang diri orang lain.

2.3.3 Pengaruh Kebudayaan Terhadap Perilaku Konsumen

Pengertian perilaku konsumen menurut Shiffman dan Kanuk (2000:78) adalah perilaku yang diperhatikan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan mengabaikan produk, jasa, atau ide yang diharapkan dapat memuaskan konsumen untuk dapat memuaskan kebutuhannya dengan mengkonsumsi produk atau jasa yang ditawarkan. Faktor budaya memberikan pengaruh paling luas dan dalam pada perilaku konsumen. Budaya adalah penyebab paling mendasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Budaya merupakan kumpulan nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan dan perilaku yang dipelajari oleh seorang anggota masyarakat dari keluarga dan lembaga penting lainnya. Setiap kebudayaan terdiri dari sub-budaya – sub-budaya yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya. Sub-budaya dapat dibedakan menjadi empat jenis: kelompok nasionalisme, kelompok keagamaan, kelompok ras, area geografis. Banyak subbudaya membentuk segmen pasar penting dan pemasar seringkali merancang produk dan program pemasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Kelas-kelas sosial adalah masyarakat yang relatif permanen dan bertahan lama dalam suatu masyarakat, yang tersusun secara hierarki dan keanggotaannya mempunyai nilai, minat dan perilaku yang serupa. Kelas sosial bukan ditentukan oleh satu faktor tunggal, seperti pendapatan, tetapi diukur dari kombinasi pendapatan, pekerjaan, pendidikan, kekayaan dan variable lain.

Dengan adanya kebudayaan, perilaku konsumen mengalami perubahan . Dengan memahami beberapa bentuk budaya dari masyarakat, dapat membantu pemasar dalam memprediksi penerimaan konsumen terhadap suatu produk. Pengaruh budaya dapat

mempengaruhi masyarakat secara tidak sadar. Pengaruh budaya sangat alami dan otomatis sehingga pengaruhnya terhadap perilaku sering diterima begitu saja. Budaya yang ada di masyarakat dapat memuaskan kebutuhan masyarakat.

2.4 Teori Kebudayaan

Ditinjau dari segi arti, kebudayaan berarti *culture*, yang berasal dari bahasa Yunani *Colere* yang berarti segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Sedangkan dari segi bahasa, budaya berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *Buddhayah* yang berarti akal, maka tentunya budaya hanya dicapai dengan kemampuan akal yang tinggi tingkatannya, yang dalam hal ini dimiliki oleh manusia. Menurut Edward B. Tylor (Ahmadi 1997:50), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi (1964: 113-114) dalam bukunya yang berjudul *Setangkai Bunga Sosiologi*, menyatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang bisa dipelajari oleh masyarakat yang di dalamnya terdapat pengetahuan tentang kesenian, adat istiadat, kepercayaan, moral, dan hukum adat istiadat.

Budaya dan kebudayaan telah ada sejak manusia berpikir, berkreasi dan berkarya, sekaligus menunjukkan bagaimana pola berpikir dan interpretasi manusia terhadap lingkungannya. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai budayanya. Antara kebudayaan satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam menentukan nilai-nilai hidup sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Di dalam

pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akal nya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya.

Dalam suatu negara biasanya memiliki kebudayaan daerah yang lebih dari satu. Kebudayaan daerah yang lebih dari satu ini dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi suatu Negara, karena merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Seperti halnya Pabrik Gula Djatiroto yang memiliki budaya yang selalu dilaksanakan dalam rangka mengawali proses produksi tebu. Budaya “Pesta Giling” yang sudah berjalan selama bertahun – tahun ini menjadi tonggak akan kelancaran proses produksi gula itu sendiri. Banyak sekali acara yang dilakukan dalam budaya “Pesta Giling” ini salah satunya adalah tradisi *Nyekar* ke tempat sumber air dan *Ruwatan*. Kedua tradisi ini masih sangat kental sekali dengan tradisi jawa atau yang biasa disebut dengan *kejawen*.

Menurut Niels Mulder (dalam Tantri Raras Ayuningrat 2008:11-12) mengungkapkan, bahwa *kejawen* adalah falsafah hidup orang jawa. *Kejawen* cukup luas cakupannya, termasuk di dalamnya teologi, kosmologi, mitologi, dan antropologi. Semua ini membentuk suatu pandangan hidup orang jawa dan sebagai sebuah sistem pemikiran tentang hubungan social, meresap ke dalam etika dan akal sehat yang mengatur orang jawa. *Kejawen* merupakan pemikiran yang termasuk dalam tradisi jawa yang berakar dalam, terutama diilhami oleh pemikiran Hindu-budha dan pandangan animistik terhadap dunia.

Sampai sekarang istilah *kejawen* rasanya masih tepat sekali untuk menyebut sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Ritual sistem kepercayaan *kejawen* ini masih bisa dilihat di mana-mana, salah satunya tradisi *nyekar* dan bentuk-bentuk aktivitas masyarakat yang lain, seperti selamatan yang banyak berkembang di kalangan masyarakat jawa, terutama di daerah pedesaan..

Menurut Ruslan dan Arifin Suryo Nugroho (dalam Tantri Raras Ayuningrat 2008:12), menjelaskan bahwa *Nyekar atau Ziarah Kubur* pada orang yang sudah meninggal merupakan suatu panggilan untuk mengingatkan pada beberapa hal, yaitu: kehidupan orang yang sudah diziarahi dan akibat perbuatan yang dilakukan dikemudian hari. Dengan bercermin dari kehidupan orang yang diziarahi akan didapatkan nilai yang menjadi motivasi dalam menjalani kehidupan sekaligus sebagai landasan untuk meneropong kehidupan berikutnya. Bagi masyarakat saat ini, kegiatan ziarah lebih diutamakan pada tokoh-tokoh yang mempunyai peranan penting atau jasa besar terutama ke makam para wali dan penyebar agama islam sebagai wujud hormat dan kecintaan. Kegiatan ini selain untuk mengenang perjuangan juga untuk mencari berkah dari Allah S.W.T melalui doa yang mereka panjatkan di tempat nyekar.

Begitu juga dengan tradisi *Selamatan*, menurut Geertz (dalam Tantri Raras Ayuningrat 2008:12), dikatakan bahwa selamatan atau lebih sering disebut masyarakat Jawa dengan istilah *kenduren*. Selamatan adalah dalam bentuk versi Jawa yang merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial bagi mereka yang ikut serta di dalamnya. Selamatan dapat diartikan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan suatu kejadian atau peristiwa yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Dalam selamatan biasanya ada hidangan khas yang telah dipersiapkan oleh sang empunya hajat untuk para tamu undangan yang hadir dalam acara selamatan tersebut. Dalam acara selamatan ada juga doa bersama yang dipimpin oleh seorang ustad atau kiyai yang disampaikan dalam bahasa jawa tinggi yang sangat resmi dan isinya tersebut berbeda-beda sesuai dengan peristiwanya.

Ruwatan atau *ngruwat* berasal dari kata “luwar” atau “lepas”, dilepaskan dan dibebaskan. Jadi meruwat berarti melepaskan, membebaskan atau menolak dan menghindarkan malapetaka yang diramalkan akan menimpa dirinya (Mulyono, 1989:33). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “ruwat” berarti 1) pulih kembali dari sebagai keadaan semula; dan 2) terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa. Sedangkan ‘meruwat’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

berarti 1) memulihkan kembali pada keadaan semula; dan 2) membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa. Kata *ruwatan* dalam KBBI berarti upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa (KBBI, 1999:856).

Upacara ruwatan biasanya dipimpin oleh seorang dalang. Dalang yang memimpin upacara adalah dalang yang sudah berpengalaman, biasanya sebagai hal yang bersifat keharusan maka diadakan pementasan dan pertunjukan wayang. Wayang adalah bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan. Pabrik Gula Djatiroto biasanya juga menampilkan pertunjukan wayang yang diselenggarakan pada malam sebelum acara “Pesta Giling” berlangsung. Pertunjukan wayang ini selain merupakan bagian dari upacara *ruwatan*, pertunjukan ini juga merupakan hiburan yang ditujukan bagi para masyarakat desa Jatiroto.

Menurut Bronislaw Malinowski seorang antropolog (dalam Jacobus Ranjabar 2006:21), menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut:

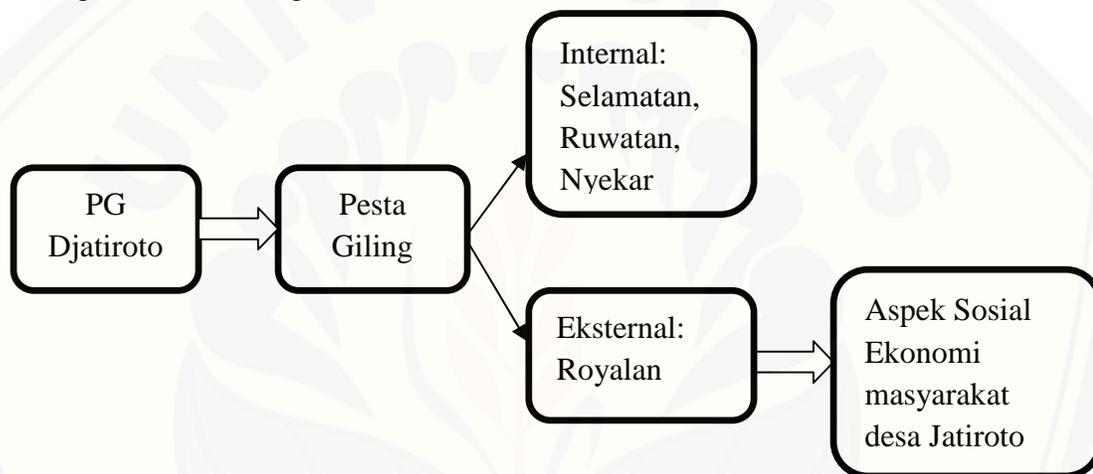
1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat, lembaga atau petugas pendidikan, perlu di ingat bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama
4. Organisasi kekuatan

Seperti halnya budaya yang ada pada masyarakat desa Jatiroto, yaitu budaya pesta giling dimana dengan adanya budaya ini juga membawa dampak terhadap keadaan ekonomi masyarakat sekitar PG Djatiroto. Masyarakat yang tadinya tidak berjualan dengan adanya beberapa kegiatan dalam acara pesta giling termasuk pasar malam, mereka jadi memiliki keinginan untuk berjualan guna menambah penghasilan tambahan. Masyarakat juga dengan mudah melakukan kegiatan konsumsi dan transaksi jual beli pada acara pasar malam tersebut. Dari sini dapat terlihat bahwa, budaya pesta giling menimbulkan budaya berjualan masyarakat, dari yang awalnya mereka tidak berjualan akhirnya jadi ingin berjualan karena adanya acara pasar

malam dalam perayaan pesta giling tersebut. Serta dapat menimbulkan pola interaksi social antar masyarakat desa Jatiroto.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir ini menjelaskan kerangka teoritis tentang Budaya Pesta Giling pada masyarakat di sekitar Pabrik Gula Djatiroto ditinjau dari aspek sosial ekonomi. Berdasarkan teori-teori yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 kerangka berfikir

Berdasarkan skema di atas, diketahui bahwa PG Djatiroto selalu melakukan perayaan pesta giling yang dilakukan untuk memulai proses awal produksi gula. Ada beberapa tradisi yang selalu dilakukan seperti tradisi selamatan, ruwatan, dan nyekar yang pelaksanaannya diwakili oleh beberapa staff dan karyawan PG Djatiroto. Ada juga Royalan yaitu acara pasar malam yang berpengaruh pada aspek sosial ekonomi masyarakat desa Jatiroto.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang dikehendaki. Adapun metode penelitian yang akan dijelaskan pada bab ini meliputi rancangan penelitian, metode penentuan lokasi penelitian, metode penentuan subjek atau informan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan pengecekan data.

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini merupakan suatu rencana keseluruhan yang dibuat oleh peneliti dari suatu penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu merupakan suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang dideskripsikan dalam bentuk bahasa, pendapat ataupun kata-kata.

3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Area* dalam penentuan lokasi penelitiannya. Metode *Purposive Area* yaitu metode penentuan daerah penelitian sudah ditentukan dengan sengaja dan sudah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah Pasar malam (Royalan) yang ada di desa Jatiroto selama perayaan pesta giling yang dilakukan oleh PG Djatiroto. Peneliti memilih pasar malam, karena pasar malam (royalan) merupakan tempat penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan alasan subyektifnya adalah memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian karena lokasi penelitian berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.

3.3 Metode Penentuan Subjek dan Informan

Untuk mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dalam penelitian ini, maka harus ada yang namanya subjek dan informan. Pada penelitian ini, teknik

penentuan subjek dan informan penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2011:219). Subjek dalam penelitian ini adalah Pemilik pasar malam dan beberapa pedagang yang ada dalam pasar malam yang ditunjuk untuk mengetahui transaksi ekonomi yang terjadi dalam pasar malam selama dilangsungkannya “Pesta Giling”.

Sedangkan yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Jatiroto karyawan PG yang telah mengetahui serta memahami tentang “Pesta Giling” yang ditunjuk langsung untuk memberikan informasi yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang terpenting dalam penelitian. Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh hal-hal yang akurat, relevan, dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Metode Wawancara

Metode wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam metode ini peneliti menggunakan metode wawancara terpimpin dimana peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrumen

penelitian sebagai pedoman untuk mencari informasi yang dibutuhkan tentang aspek sosial ekonomi yang terjadi di pasar malam selama perayaan pesta giling berlangsung. Wawancara dilakukan dengan pemilik pasar malam dan para pedagang di pasar malam untuk mengetahui perputaran ekonomi selama pasar malam berada di desa Jatiroto.

3.4.2 Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data atau informasi dengan menggunakan pengamatan yang dilakukan secara langsung mengenai fakta yang diteliti untuk mengetahui kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Jatiroto yang bekerja di PG Djatiroto. Peran peneliti pada observasi adalah sebagai partisipan pasif. Dalam hal ini peneliti hanya datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, yaitu dengan cara mengamati kebiasaan dan tingkah laku masyarakat Desa Djatiroto.

3.4.3 Metode Dokumen

Metode dokumen adalah suatu cara mengumpulkan data-data sekunder atau informasi mengenai variabel tertulis yang berupa dokumen, buku-buku, peraturan-peraturan dan lain sebagainya. Metode dokumen ini merupakan data pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Data dokumentasi yang diperoleh dari metode dokumen ini berupa foto masyarakat desa Jatiroto yang sedang bertransaksi ekonomi di pasar malam dan para pedagang yang ada di pasar malam, rekaman wawancara, dan data lainnya yang nantinya mendukung penelitian ini menjadi lebih kredibel/dapat dipercaya.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data dari hasil penelitian sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung

jawabkan. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan mulai dari proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan harian di lapangan, dan bahan-bahan lain sampai pada penyajian temuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal dalam Hidayahwati 2008:36). Sugiyono (2011:247) menyatakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah seluruh data yang terkumpul agar diperoleh data yang benar-benar sesuai dengan tema yang dikaji, yaitu tentang budaya pesta giling pada masyarakat di sekitar Pabrik Gula Djatiroto ditinjau dari aspek sosial ekonomi.

b. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Concluding Drawing/verification*

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi dan tinjauan ulang terhadap temuan di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif

merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tentang keadaan budaya pesta giling yang dilaksanakan oleh Pabrik Gula Djatiroto ditinjau dari aspek sosial ekonomi. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah untuk menguji kredibilitas, kecocokan dan validitas dari hasil penelitian di lokasi penelitian.

3.6 Pengecekan Data

Untuk menguji kebenaran data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Moleong (2008: 178) adalah pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Jadi, data yang diperoleh dicek kebenarannya dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, dengan sumber data yang sering menggunakan metode yang lain. Data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi tentang budaya pesta giling pada masyarakat disekitar Pabrik Gula Djatiroto ditinjau dari aspek sosial ekonomi, kemudian dicek dengan cara dibandingkan dengan informasi dari sumber yang berbeda (karyawan PG Djatiroto dan para penjual yang ada di pasar malam selama perayaan pesta giling berlangsung).

Secara rinci penggunaan teknik triangulasi yang dilakukan yakni pengecekan data dengan cara :

1. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, yakni membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tidak berstruktur.
2. Membandingkan data berdasarkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, yaitu melihat fakta secara langsung dengan metode observasi.

3. Membandingkan data berdasarkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, yaitu membandingkan informasi yang didapat sebelum penelitian dengan waktu saat penelitian berjalan.

Peneliti mencoba membandingkan hasil penelitian selama di lapangan dengan data yang diperoleh dari informan. Membandingkan keadaan sosial ekonomi masyarakat desa Jatiroto yang terjadi saat perayaan pesta giling yang dilakukan oleh PG Djatiroto.

